

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau pedagogi/pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dalam proses pemeradaban, pemberbudayaan dan pendewasaan manusia. Pedagogi sebagai ilmu atau teori keilmuan pendidikan yang baru berkembang di abad 20. Kajian tersebut berkaitan erat tentang manusia yang mendidik dan membimbing subjek didikannya agar mencapai tujuan pendidikan.¹ Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 190-191:²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيْمَا وَفُعُوْدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ
فَقِيْمًا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

¹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014) 55-56.

² Alquran, Ali Imron ayat 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 75.

Sejalan dengan tujuan tersebut, telah ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.³

Mengenai pendidikan, pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal dan informal disetiap jenjang dan jenis pendidikan.⁴ Pendidikan formal adalah sistem yang terlembaga bertingkat dan memiliki struktur yang hirarkris yang mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan formal ini merupakan sistem penyampaian yang paling penting. Sedangkan pendidikan nonformal adalah yaitu kegiatan belajar secara sistematis dan teratur yang dilakukan diluar sekolah bertujuan memberikan aneka ragam kegiatan belajar yang langsung bersangkutan dengan pekerjaan. Kemudian pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang tidak terorganisir dan berlangsung seumur hidup.⁵

Membahas pendidikan, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Tidak banyak referensi yang mampu mengungkapkan kapan mula-mula pondok pesantren didirikan.⁶ Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *Indigenos* oleh masyarakat Indonesia karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sepenuhnya

³ Laely mahmudah, "Spiritual Teaching dalam Pembelajaran IPA di Madrasah," *Jurnal penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 444, diakses pada tanggal 28 Oktober, 2018, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/1787/pdf>.

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

⁵ Kahar Usman, *Perencanaan Pendidikan*, (Kudus: Buku Daros, 2008) 2-3.

⁶ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 16.

sadar akan pentingnya sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas darimana tradisi dan sistem tersebut diadopsi tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.⁷

Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandalkan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman.⁸ Untuk menghadapi era modernitas dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu *survive*, pesantren harus melakukan perubahan. Ide-ide tentang perubahan terus bergulir baik dalam kehidupan personal maupun sosial. Kiat mempertahankan eksistensi pesantren antara lain: modifikasi metode pembelajaran, kurikulum pembelajaran, sampai pada pendirian lembaga formal.⁹

Berkenaan dengan pendidikan formal, madrasah sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan sekolah. Madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Dilingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang asing karena lahirnya madrasah merupakan inovasi lahirnya pendidikan pesantren. Dengan kurikulum yang

⁷Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus*, (Jogjakarta: Gama Media, 2014) 25.

⁸Abdurrahman, *Kyai Tanpa Pesantren*, 30.

⁹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan dipondok Pesantren*, (Sleman: Kalimedia, 2016) 10.

disusun rapi para santri lebih mudah mengetahui sampai dimana tingkat penguasaan materi yang dipelajari.¹⁰

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Kurikulum juga merupakan perwujudan penerapan teori, baik yang terkait dengan bidang studi maupun yang terkait dengan konsep, penentuan, pengembangan desain, implementasi dan evaluasinya. Oleh karena itu, kurikulum merupakan rencana pengajaran dan system yang berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan diajarkan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah yang menyangkut penentuan kebijakan kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangannya, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya.¹¹ Dengan berpedoman dengan kurikulum, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik akan berlangsung lebih terarah dan bermakna. Kurikulum mengarahkan seluruh aktivitas proses pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum selalu dinamis mengikuti perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan.

Manajemen kurikulum madrasah maupun pondok pesantren diharapkan mampu membekali santri dengan berbagai keahlian dan kecerdasan untuk menghadapi perkembangan yang terjadi dimasyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membantu peningkatan kualitas dan kesejahteraan kehidupan umat manusia di dunia, tetapi harus disadari pula perlunya landasan etika serta dimensi spiritual dan moral dalam menyikapi iptek

¹⁰ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002) 230.

¹¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Penebit Alfabeta, 2012) 1-3.

yang telah maju.¹² Melihat situasi umat terlebih kaum muda yang telah terindikasi kemerosotan akhlak, moral, menurunnya semangat persatuan dan persaudaraan bahkan melenceng dari nilai-nilai keagamaan. Hal ini tidak dikarenakan dengan rendahnya tingkat intelektualitas seseorang namun terjadi karena kecerdasan spiritual yang tidak berfungsi dengan baik.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *SQ* merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Bahkan *SQ* sebagai kecerdasan tertinggi. Sedangkan dalam *ESQ* kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.¹³

Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan

¹² Laely mahmudah, "Spiritual Teaching dalam Pembelajaran IPA di Madrasah," *Jurnal penelitian Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2016): 444, diakses pada tanggal 28 Oktober, 2018, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/1787/pdf>.

¹³ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001) 57.

perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan.¹⁴ Salah satu yang harus dilakukan guru adalah meningkatkan potensi siswa agar dapat membangkitkan *spiritual quotient* (SQ) dengan cara menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama..¹⁵

SQ dapat mengoptimalkan kecerdasan IQ dan EQ sehingga SQ disebut sebagai *unitive intelegence* (kecerdasan yang menyatukan) selain itu SQ juga menyembuhkan kita dari krisis makna dan spiritual.¹⁶ Terlebih pada zaman seperti sekarang kebudayaan manusia modern sering terjangkit penyakit yang berhubungan dengan kespiritualan seperti kecemasan, ketakutan dan keputus asaan. Disinilah makna spiritual menjadi penting dalam kehidupan manusia, yang diharapkan mampu mengelola kebutuhan jiwa mengubah masalah menjadi motivasi.

Mengingat fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yang merupakan bagian dari gerakan jiwa sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual. Namun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas dan menjawab tantangan masa depan pesantren sebagai lembaga

¹⁴ M. As'ad Djalali dan Zamzami Sabiq, "Kecerderaan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012) 55,

<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/21/34>

¹⁵ A. Lusita, *Jurus Sukses menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*, (Bantul:Araska, 2012) 12.

¹⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung:Alfabeta, 2005) 235.

nonformal membutuhkan adanya pendidikan formal seperti madrasah ataupun sekolah yang satu misi dengan pesantren tersebut. Hal ini membutuhkan sinergitas antara madrasah dan pesantren, karena dalam tujuan pendidikan Islam tidak hanya paham dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan paham agama tetapi juga menyelesaikan masalah-masalah sosial. Menyadari hal tersebut maka perlu adanya kefokuskan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, dimana *SQ*-lah yang mengintegrasikan semua kecerdasan dalam berbagai fragmen kehidupan, aktivitas, dan keberadaan manusia. Menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Dengan demikian, jika *SQ* merupakan syarat bagi peningkatan kualitas hidup secara maknawi dan eksistensial. Maka, pengelolaan kurikulum yang menjadi pedoman rencana sebuah pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan formal didalamnya. Berdasarkan *pra-survey* yang dilakukan peneliti, peneliti memperoleh informasi dari kepala madrasah bahwa kurikulum yang diterapkan disini dapat bersinergi dengan baik, meskipun tetap memfokuskan pada target hafalan namun kurikulum madrasah tetap dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi hafidhah yang cerdas secara intelektual, emosional dan spritual. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"SINERGITAS PENGELOLAAN KURIKULUM MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK TAHFIDH PUTRI YANBU'UL QUR'AN 2 MURIA DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019."**

B. Fokus Penelitian

Beberapa fokus penelitian untuk dapat mempermudah alur penelitian pada tahap selanjutnya, yaitu :

1. Model pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok pesantren di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an Putri 2 Muria Dawe Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
2. Implikasi pengelolaan kurikulum dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
3. Faktor pendukung dan penghambat sinergitas pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an Putri 2 Muria Dawe Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan diatas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian peneliti, yaitu:

1. Bagaimana model pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok pesantren di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana implikasi pengelolaan kurikulum dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat sinergitas pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan jawaban dari pertanyaan rumusan

masalah. Adapun tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok pesantren di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun Pelajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui implikasi pengelolaan kurikulum dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun Pelajaran 2018/2019
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat sinergitas pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Dawe Kudus tahun Pelajaran 2018/2019

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan sumbangan data ilmiah bagi perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pengelolaan kurikulum di madrasah dan pondok.
2. Secara praktis
 - a. Bagi madrasah dan pondok pesantren
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pengelolaan kurikulum di madrasah dan pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di madrasah.
 - b. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas

pengelolaan kurikulum di madrasah dan pondok yang berorientasi pada meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri itu sendiri.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini diupayakan dapat mengarah pada sasaran yang diharapkan, sehingga peneliti mencoba untuk menjelaskan sistematika penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya.

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : Kerangka Teori

Kerangka teori ini berisi deskripsi pengelolaan kurikulum, kurikulum madrasah dan pondok pesantren, kecerdasan spiritual, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

3. BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek Penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas secara mendalam tentang uraian hasil penelitian yang berisi gambaran objek penelitian dan deskripsi analisis data penelitian, dan analisis data penelitian.

5. BAB V : Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.